

TARIAN DAERAH ADAT SUKU SASAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN DEKORATIF.

Oleh: Iswandi
NIM. 12206244020

Abstrak

Tujuan dari penulisan tugas akhir karya seni ini untuk 1.mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan yang terinspirasi dari tarian *daerah adat Suku Sasak*, 2. mendeskripsikan proses penciptaan lukisan yang terinspirasi dari tarian *daerah adat Suku Sasak*, 3. mendeskripsikan bentuk lukisan yang terinspirasi dari *tarian daerah Suku Sasak*.

Metode penciptaan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu melakukan observasi dengan cara mengumpulkan berbagai tarian adat Suku Sasak, berbincang dengan budayawan setempat mengenai tarian Suku Sasak. Improvisasi dilakukan dengan cara membuat sket langsung pada kanvas yang sudah disiapkan, dengan menggunakan pensil. Visualisasi dilakukan dengan beberapa proses. pembuatan sket objek dan *background* yang berupa motif khas *Suku Sasak* yang sudah di deformasi, proses pewarnaan pada objek dan background, proses yang terakhir adalah *finishing*.

Bentuk yang dihasilkan adalah sebuah lukisan dengan objek penari *Suku Sasak* yang sedang menari dengan gerakan syarat dengan makna. Corak lukisan dekoratif, menggunakan ornamen motif khas *Suku Sasak* yang dikreasikan sebagai *background* dari lukisan. Lukisan yang di hasilkan 8 buah lukisan.

Kata kunci : tarian Suku Sasak, tujuan, proses, hasil

DANCE SASAK TRADITIONAL AREA AS THE IDEA OF CREATING DECORATIVE PAINTINGS

By: Iswandi
NIM. 12206244020

Abstract

The purpose the final task of this artwork to 1. describing the concept of creation of paintings inspired by traditional dance Sasak tribe, 2. describing the process of the painting creation inspired by traditional dance Sasak tribe, 3. describing the form of painting inspired by the dance of the Tribe Sasak.

The method of this creation is done by three stages, which is to observe by collecting various traditional dances of Sasak tribe, talking with local culture about Sasak tribe dance. Improvisation is done by sketching directly on a ready- made canvas, using a pencil. Visualization is done in several processes: making sketches of object and backgrounds in the form of Sasak tribe's distinctive motifs that have been deformed, coloring process on objects and background, the final process is finishing.

The result of this creation are the paintings about Sasak dancer who dance in the full meaning movement. The decorative painting style using ornaments of typical motive of Sasak tribe that are created as background painting. The result are 8 paintings.

Keywords: *Sasak Sasak dance, purpose, process, result*

PENDAHULUAN

Seni menjadi salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif seperti menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Kebutuhan estetis serupa dengan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaan sedangkan kebudayaan itu sendiri memiliki pengertian yang sangat bervariasi, dan setiap batasan arti yang diberikan tergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pemikirannya.

Perkembangan seni sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat sehingga menjadi penguat bagi penulis mengangkat *tarian adat Suku Sasak* sebagai ide penciptaan lukisan dengan corak dekoratif, mengingat fungsi dari dekoratif itu sendiri sebagai penghias. Masyarakat yang ada di pulau Lombok masih mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan generasi terdahulu secara turun temurun, termasuk seni tari yang sering dipakai pada acara-acara tertentu. Seni tari pada masyarakat *Suku Sasak* sering dipakai pada acara pernikahan atau syukuran saat hasil panen disawah melimpah, bahkan ada juga sejenis tarian yang dipakai pada upacara memanggul hujan pada saat musim kemarau.

Tarian tradisional *Suku Sasak* pada umumnya digunakan ketika upacara adat seperti upacara pernikahan. Acara pernikahan adat *Suku Sasak* yang lebih dikenal dengan sebutan *Nyongkolan* upacara *Nyongkolan* itu sendiri dilakukan di jalan raya sambil menari biasanya ada beberapa penari inti yang bertujuan memicu masyarakat yang menonton acara *Nyongkolan* (pernikahan) ikut

menari, tarian biasanya diiringi dengan *gendang beleq* (gendang besar) nama *gendang beleq* diambil dari salah satu alat musik yang digunakan yaitu dua buah gendang berukuran besar dan panjang, kesenian *Gendang Beleq* hanya terdiri atas sebuah Jidur (gendang besar yang berbentuk bedug), sebuah gong dan sebuah suling.

Ketertarikan penulis mengangkat tarian tradisional adat *Suku Sasak* sebagai ide penciptaan lukisan dekoratif di desain atas keunikan gerakan dari penari itu sendiri. Setiap gerakan penari mempunyai makna, seperti tari Rudat yang gerakannya lebih mirip dengan gerakan bela diri oleh karena itu mereka banyak menggunakan gerakan tangan dan kaki. Kadang tangan diayun kiri kanan, kadang mirip gelombang, tapi disaat lain mereka melakukan gerakan memukul dan menendang. Karena tari Rudat itu sendiri ditujukan untuk para perajurit Islam tempo dulu. Dari segi pakaiannya para penari Rudat menggunakan pakaian tertutup, lebih mirip pakaian muslim seperti baju lengan panjang dan menggunakan celana panjang untuk bagian kepala para penari menggunakan *sapoq* (ikat kepala). Biasanya para penari rudat diiringi dengan alat musik seperti rebana yang terdiri dari jidur, rebana, dap, mandolin dan biola.

di Lombok, namun disini penulis pada karyanya lebih kepada menggunakan ornamen sebagai *background* untuk lukisannya.

METODE PENCIPTAAN

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari dan mengetahui tarian *daerah Suku Sasak* yang ada di pulau Lombok.

Dalam hal ini penulis melakukan observasi ke tempat pementasan tarian *Suku Sasak*. Dan dalam proses berkarya ini saya mengacu pada karya-karya I Wayan Pengsong,

Didier Delamonic, dan Wayan Gunarsa sebagai inspirasi.

1. Berkumpulnya berbagai jenis tarian *Suku Sasak* yang berasal dari berbagai daerah di pulau Lombok .

2. Berbincang dengan budayawan setempat mengenai tarian *daerah Suku Sasak* yang menghasilkan informasi.

b. Improvisasi

Menurut Mikke Susanto (2011:192), improvisasi adalah ekspresi yang spontan dan tidak disadari dari sesuatu yang ada di dalam, bersifat spiritual. Penciptaan dan pertunjukan biasanya juga tanpa rencana terlebih dahulu serta (biasanya) pengerjaannya hampir dalam bahan seadanya. Dalam berkarya seni rupa, hal ini sangat sering terjadi, biasanya pada karya sketsa.

Dalam pengungkapan ide penciptaan lukisan tarian *daerah Suku Sasak* yang terinspirasi dari berbagai jenis tarian yang ada di pulau Lombok. Improvisasi pertama melalui sketsa pada bentuk figur yang dibuat dengan dekoratif dan yang kedua, pengolahan *background* pada kanvas sebagai dasar dari sketsa tersebut sekaligus membantu dalam proses pewarnaan awal dari lukisan, bentuk sketsa dan warna pada pembuatan *background* menggunakan motif khas *Suku Sasak*. Seperti gerak objek, warna, gelap terang, dan komposisi gerak objek. Selain itu digunakan beberapa referensi para pelukis terkenal seperti pelukis Didier Delamonic, I wayan Pengsong, dan Wayan Gunarsa.

c. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya; proses perubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Mikke Susanto, 2011: 427).

PROSES VISUALISASI

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya (Sony Dharsono, 2004:36).

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya, (Sumardjo, 2000: 96).

Corak dekoratif menghindari adanya ilusi ruang, serta garis besar maka kesan ruang tersisihkan sehingga tampak objek lukisannya tetap terlekat pada ruang dua dimensional. Dari situlah sehingga lahir wujud yang sepenuhnya pipih. (Sudarmadji, 1985 : 17).

Adapun proses penciptaan lukisan adalah: Pertama membaca salah satu cerita rakyat, kemudian mencari ide pokok dari cerita rakyat tersebut. Kedua, membuat sketsa dari ide pokok yang telah ditemukan. Ketiga, membuat *background* pada kanvas kemudian memindahkan sketsa yang telah dibuat ke atas kanvas. Keempat, melakukan pewarnaan, pemberian warna pada objek, penyelerasan

dengan *background*, pemberian kontur, pemberian dekorasi, pemberian kontur hitam.

1. Deskripsi Karya Tari Periri Sesamuang



Karya 1: Karya berjudul *tari periri sesamuang*
Ukuran: 120 x 160 cm
Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2017

Karya di atas merupakan “*tari periri sesamuang*” Periri Sesamuang dalam bahasa Lombok mempunyai arti memperbaiki hubungan. Terciptanya tari Periri Sesamuang berawal dari adanya konflik personal antara orang dari Bali dengan masyarakat pribumi Pulau Sumbawa yang umumnya Suku Sasak. Konflik tersebut kemudian berkembang menjadi konflik kelompok adat yang menciptakan perpecahan. Karya ini berukuran 120 x 160 cm dengan menggunakan media akrilik pada kanvas yang dibuat pada tahun 2017

Proses pengerjaannya sendiri menggunakan teknik *opaque*, kanvas yang sudah disiapkan diblok dengan menggunakan warna gelap yang dihasilkan dari campuran warna biru dan merah, pembuatan sket objek

dengan menggunakan pensil, objek yang di buat melakukan distorsi, pewarnaan pada objek dengan menggunakan cat akrilik dicampur dengan sedikit air, bagian baju menggunakan warna hijau menyesuaikan warna pada gambar aslinya, bagian wajah menggunakan campuran warna merah sama kuning dan ditambah warna putih sehingga menghasilkan warna kulit.

Pada bagian baju pada objek terlihat garis putih yang bertujuan untuk memperlihatkan hidup pada objek dan untuk memperkuat kesan gerak pada objek yang sedang menari. Pada sisi pojok kanan atas terdapat Lumbung (rumah adat suku Sasak) yang berfungsi untuk memperkuat nuansa Lombok pada lukisan tersebut, disini kenapa pelukis menaruh Lumbung (rumah adat *Suku Sasak*) sebagai objek pendukung pada lukisan di atas dikarenakan Lumbung (rumah adat *Suku Sasak*) itu sendiri dijadikan simbolik oleh masyarakat *Suku Sasak* yang ada di Lombok.

2. Deskripsi Karya Tari Banda Angen



Karya 2: Karya berjudul *tari banda angen*
Ukuran: 120 x 150 cm
Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2017

karya ini berjudul “*tari banda angen*” yang diambil dari bahasa Sasak yang bahasa Indonesianya adalah “tari menahan perasaan” dengan ukuran 120x150 cm dengan media akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2017.

Bagian bawah lukisan terdapat garis-garis yang saling berkaitan dan bersambung dengan bergelombang membentuk bidang-bidang melengkung serta memberikan kesan bergerak. Garis-garis yang terdapat pada bagian rambut menggunakan garis lengkung secara dinamis dan diikat dengan warna coklat dan pada bagian tertentu diberi pola spiral. Gabungan garis nyata dan semu membentuk bidang-bidang lingkaran persegi panjang,

Prosesnya kanvas disket terlebih dahulu, baik objek maupun *background*. Setelah proses sket. Pewarnaan dengan bahan cat akrilik dan kuas, cat dituang ke palet dicampur dengan air secukupnya, bagian pertama yang dicat adalah bagian objek dengan menggunakan campuran warna merah dan biru untuk menghasilkan warna gelap pada baju sehingga menghasilkan komposisi warna yang seimbang, bagian wajah dan bagian tubuh lainnya menggunakan campuran warna kuning dan biru dengan sedikit tambahan putih. Pada bagian *background* proses pewarnaannya sama dengan proses pewarnaan pada bagian objek penari, hanya saja pada bagian *background* prosesnya memiliki tingkat kerumitan.

Dalam karya ini menggunakan ornamen kareasi sendiri, adapun referensi yang digunakan dalam pembuatan ornamen adalah motif dari Lombok, seperti motif kembang kangkung (daun

kangkung). Pada sisi atas tengah pada gambar, terlihat motif kembang kangkung (daun kangkung) yang sudah dilakukan distorsi, Warna yang digunakan kombinasi antara warna panas dan warna dingin namun pada karya diatas lebih dominan warna dingin yang dimunculkan seperti ornamen pada bagian *background* warna lebih dominan adalah warna hijau dan biru, kemudian dimasukkan warna kuning, merah, orange dan merah muda sebagai warna panas, untuk mencapai komposisi warna yang harmonis.

3. Deskripsi Karya Tari Banda Angen 2



Karya 3: Karya berjudul *tari banda angen*
Ukuran: 100 x 120 cm
Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2017

Karya ini berjudul “*tari banda angen*” yang diambil dari bahasa Sasak yang bahasa Indonesianya adalah “tari menahan perasaan” dengan ukuran 100x120 cm dengan media akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2017.

Dalam karya tersebut, bagian bawah lukisan menggunakan garis-garis diagonal yang dibuat secara dinamis hingga membentuk bidang layang-layang. Di bagian tengah menggunakan garis-garis lengkung yang saling bersambungan secara teratur dan pada ujung tertentu garis tersebut membentuk garis spiral. Garis-garis yang terdapat pada bagian rambut menggunakan garis lengkung secara dinamis yang diikat dengan warna coklat pekat dan pada bagian tertentu diberi pola spiral. $\frac{3}{4}$ bagian karya tersebut menggunakan warna panas dan $\frac{1}{4}$ nya lagi menggunakan warna dingin yang kemudian diikat dengan dengan tekstur semu untuk memberika kesan kematangan warna. Kesan kontras yang terjadi pada objek utama hanya ditampilkan dengan menggunakan garis kontur hitam pada bagian tertentu objek dan dengan menggunakan gradasi warna kuning, biru, dan putih.

4.Deskripsi Karya Tari Jangger



Karya 3: Karya berjudul *tari jangger*
 Ukuran:100 x 120 cm
 Bahan dan media : cat akrilikpada kanvas
 Tahun 2016

Karya ini berjudul “*tarijangger*”yang diambil dari bahasa Sasak dengan ukuran 100x120 cm dengan media akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2016.

Untuk prosesnya sendiri adalah memblok seluruh permukaan kanvas dengan menggunakan warna campuran dari warna biru dan merah sehingga menghasilkan warna yang gelap, setelah itu membuat sket pada kanvas dengan menggunakan cat akrilik yang berwarna terang seperti kuning dengan menggunakan kuas yang kecil.

Pewarnaan objek yang sudah disket tadi dengan menggunakan campuran warna merah dan kuning untuk pewarnaan pada bagian wajah dan bagian tubuh lainnya seperti kaki dan tangan, sedangkan pada bagian pakaian menggunakan warna yang gelap, campuran warna biru dan merah untuk menghasilkan komposisi warna yang seimbang, ornamen pada bagian bajunya yang berwarna orange dan biru muda untuk menampilkan kesan warna khas *Suku Sasak*.

Karya ini dapat dideskripsikan dengan beberapa unsur-unsur seni rupa. Pertama, unsur garis dapat digambarkan dengan garis diagonal, spiral, melingkar, dan melengkung, serta vertikal. Garis-garis tersebut berupa garis nyata dan garis semu. Untuk garis nyata, khususnya yang terdapat pada objek manusia diikat dengan warna hitam, seolah-olah dibuat berlebihan dengan lengkungan sangat lembut dengan tebal tipisnya yang dinamis.

5. Deskripsi Karya Tari Gandrung



Karya 3: Karya berjudul *tari gandrung*
 Ukuran: 120 x 160 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2016

Karya ini berjudul *tari gandrung* yang merupakan salah satu tarian yang cukup sering ditampilkan dalam setiap acara adat di Lombok, gambar diatas berukuran 120x160 cm dengan bahan dan media akrilik pada kanvas dibuat tahun 2016.

Pada setiap tarian adat gerakan memiliki banyak makna tersendiri, bahkan pada zaman dahulu tarian adat banyak di gunakan sebagai ritual, seperti halnya pada *tari Gandrung*, selain itu *tari Gandrung* ini beda dengan tarian *adat Suku Sasak* lainnya, karena pakaian yang digunakan begitu mewah dan lengkap mulai dari mahkota sampai ikat pinggang yang berwarna emas, dan setiap pagelaran *tari gandrung* haruslah menggunakan baju yang serupa, sehingga hal ini menjadi dasar gagasan

untuk memvisualisasikan *tari gandrung* kedalam bentuk karya seni lukis dengan bentuk dekoratif, dengan *background* menggunakan ornamen yang dihasilkan dari kreasi sendiri dengan dengan ornamen khas Lombok...

Untuk prosesnya menyiapkan bahan-bahan seperti kanvas, cat akrilik, palet, air, dan kuas, pertama dilakukan adalah membuat sket objek penari dan ornamen untuk *background*, dengan cara deformasi, proses pengecatan dengan menggunakan cat akrilik, setelah proses pengecatan pada bagian objek dan *background*.

Pada *background* menggunakan ornamen sebagai hiasan latar dengan memadukan ornamen khas Lombok, yang sudah di deformasi dengan ornamen kreasi sendiri, pada bagian ornamen lebih banyak menggunakan lekukan spiral dengan memfokuskan pada lekukan-lekukan yang teratur.

Untuk motifnya sendiri, gambar diatas lebih banyak menampilkan motif tumbuhan seperti bunga dan dedaunan, misalnya pada pojok kanan bagian bawah terdapat motif bunga, dimana bunga pada gambar diatas sebagai simbolis dari penari itu sendiri dengan segala ke indahan gerakannya.

Warna yang dipakai dalam lukisan ini menggunakan warna panas dan warna dingin, dengan komposisi yang sama. Setiap elemen warna, diikat dengan tekstur semu. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan kematangan warna yang dipakai. Perbedaan warna yang terjadi dalam lukisan ini menghasilkan bidang-bidang geometris. Antara objek utama dengan ornament memiliki kesamaan warna yang bertujuan untuk

meberikan kesan keseimbangan pada lukisan ini.

6. Deskripsi Karya Tari Gandrung 2



Karya6: Karya berjudul *tari gandrung*
 Ukuran: 100 x 120 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2017

Karya ini adalah lanjutan dari *tari Gandrung* pada gambar ke empat yang berukuran 100 x 120 cm dengan bahan dan media cat akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2017.

Dengan melihat berbagai gejolak dan makna dari setiap gerakan pada *tari Gandrung* dimana tarian ini sangat populer di pulau Lombok namun tidak banyak orang yang tau apa makna dari setiap gerakan tarian tersebut, hal inilah yang menjadi konsep dasar dalam lukisan yang berjudul *tari Gandrung* dengan corak dekoratif, sehingga masyarakat yang ada di pulau Lombok bisa lebih dalam pengetahuannya tentang *tari Gandrung*.

Pada bagian kepala ada *Gelung* (hiasan penutup kepala) dengan perpaduan warna merah, kuning, biru, hijau, sehingga antara warna baju dengan warna mahkota atau hiasan penutup kepala menyatu. Pada bagian dibawah leher ada *Bapang* (hiasan yang melingkar

dibawah leher) yang berfungsi untuk menutup bagian dada dan pundak, dengan warna merah dihiasi dengan ornamen yang berwarna ungu. Sedangkan untuk roknya sendiri menggunakan warna gelap dengan ornamen yang sudah dideformasi, dibuat melingkar sehingga roknya terlihat tidak kosong.

Proses pengerjaanya, pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketnya terlebih dahulu dengan melakukan deformasi baik objek maupun *backgroundnya*, setelah proses sket sudah selesai kemudian mulai mewarnai dengan menggunakan cat akrilik dengan campuran air secukupnya, dan yang pertama diwarnai adalah bagian objeknya utamanya yaitu penari, untuk proses pengecatan tidak bisa langsung jadi karena harus dilakukan dengan pengulangan supaya hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

Penggunaan garis *outline* hitam pada beberapa bagian objek utama, bertujuan untuk mempertegas bentuk objek, selain sebagai batasan antara objek dengan *background* dan untuk penguat kesan volume yang ditimbulkan oleh warna. Namun pada bagian lain tidak memerlukan *outline* karena sudah terjadi kontras antara bidang yang satu dengan yang lain yang diakibatkan oleh penggunaan warna yang berbeda.

Pada bagian *background* masih menggunakan ornamen yang dihasilkan dari kreasi sendiri, dengan mengeksplorasi motif daun kangkung yang merupakan motif khas *Suku Sasak* yang ada di Lombok yang sudah di deformasi, pewarnaan dari ornamennya sendiri menggunakan warna panas dikombinasikan dengan warna dingin, seperti yang terlihat pada

gambar di atas, pada bagian tengah terdapat motif daun kangkung dengan warna biru tua sebagai dasar dan biru muda untuk membuat motif daun dengan ukuran lebih kecil sehingga motif daun yang diinginkan bisa didapatkan.

Sedangkan pada bagian tengah daun dibuat motif daun dengan ukuran lebih kecil juga, dengan menggunakan warna panas sehingga kombinasi dan keharmonisan warna yang ingin didapatkan bisa dicapai dengan sempurna. Selain itu pada bagian *background* pada gambar di atas ada motif zigzag dan segi tiga tujuannya supaya motif yang di dapatkan lebih pariatif.

7. Deskripsi Karya Tari Gandrung 3



Karya7: Karya berjudul *tari gandrung*

Ukuran:120 x 150 cm

Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
Tahun 2017

Karya ini merupakan "*tari Gandrung*" yang merupakan salah satu tarian yang masih populer di pulau Lombok dan sering dipentaskan, gambar di atas berukuran 120x150 dengan bahan dan media akrilik pada kanvas yang dibuat pada tahun 2017.

Pada karya ini terlihat seorang wanita yang sedang menari dengan gerakan yang begitu indah dengan menghadap ke samping kiri, sehingga bagian tubuh yang terlihat hanya setengah, bagian tangan kiri diarahkan ke depan dengan jari yang digerakan begitu lentik, sedangkan kaki kiri dimajukan setengah dan kaki kanan tetap lurus, sehingga menghasilkan gerakan yang begitu indah.

Pada bagian wajah dari penari *Gandrung* sorot matanya mengarah kedepan dengan bola mata digerakkan ke kanan dan ke kiri, pada bagian pipinya dimasukkan unsur ornamen bertujuan untuk menghias, dan menambah keindahan dari bentuk tubuh dari penari selain itu supaya antara *background* dengan objek memiliki kesatuan.

Sedangkan untuk pakaiannya sendiri, penari *Suku Sasak* memang lebih banyak menggunakan pakaian yang tertutup, begitu juga dengan pakaian penari "*Gandrung*", baju yang digunakan adalah warna kuning yang dimasukkan unsur ornamen kedalam baju penari, sehingga antara baju dengan *background* memiliki kesatuan, keseimbangan, dan keharmonisan, pada bagian ujung bawah baju penari terdapat motif "*Rebung*" (bambu muda) yang berbentuk zigzag dengan menggunakan repetisi.

Pada ikat pinggang penari menggunakan "*Lempot*" (kain panjang) dan pada bagian bawah penutup pinggang dan kaki penari menggunakan kain panjang berwarna gelap dengan motif "*kembang komak*" yang berwarna hijau, kuning, biru dan merah. Sedangkan pada bagian kepala penari

hanya menggunakan sanggul dengan lilitan bunga yang menghiasi kepala dari penari "Gandrung".

Proses pengerjaannya sendiri menggunakan teknik opaque, adapun membuat sket pada kanvas dengan melakukan improfisasi sehingga sket yang dihasilkan berbeda dengan gambar aslinya. Pewarnaan dengan menggunakan cat akrilik ditambah sedikit air, kemudian mulai proses mengecat dengan menggunakan kuas, proses pewarnaan dilakukan secara bertahap, setelah pengecatan tahap pertama, kemudian tahap kedua campuran cat harus lebih ringan dari sebelumnya, sehingga gradasi warna yang diinginkan sesuai. Hal yang sama dilakukan pada pembuatan *background*.

Pada bagian *background* gambar diatas masih menggunakan ornamen, ornamen yang dijadikan sebagai *background* adalah motif khas *Suku Sasak* yang sudah dideformasi oleh penulis, sehingga tidak sesuai dengan motif aslinya. Tujuan dari penggunaan motif khas *Suku Sasak* sebagai *background* adalah untuk memperkuat dari tarian khas *Suku Sasak* itu sendiri, sedangkan untuk motif khas *Suku Sasak* yang digunakan, disini penulis memilih motif yang cukup populer di pulau Lombok, seperti motif (lambung kangkung dan kembang komak).

Elemen-elemen utama yang ditampilkan dalam karya ini adalah, garis bidang, warna. Di bagian kiri dan kanan lukisan terdapat garis tipis, tetapi sangat tajam. Garis-garis tersebut membentuk bidang-bidang geometris seperti segitiga, persegi, layang-layang, dan segi lima.

Karya ini menggunakan warna kuning, merah, orange, coklat, merah muda, biru, violet hijau, hitam. Di bagian kiri dan kanan lukisan membentuk pemecahan warna-warna primer dan skunder, bergerombol dengan *background* coklat. Kontras yang terjadi pada objek utama merupakan hasil pemanfaatan warna-warna panas dari *background* warna dingin (biru).

Untuk warnanya sendiri menggunakan warna panas dan warna dingin, hal ini bisa dilihat dari bagian *background* pojok kanan atas, dimana ornamen yang sudah dibuat yang berbentuk daun kangkung diberikan warna dingin, seperti warna biru dan hijau yang memberikan kesan sejuk dan damai, namun didalamnya daun tersebut diberikan warna merah yang memberikan kesan kekuatan dan keberanian, sehingga perpaduan warna yang dihasilkan memiliki komposisi yang seimbang.

Pada gambar diatas pada pojok, bagian kiri bawah terdapat motif bunga yang melingkar berwarna merah sebagai garis tegasnya, sedangkan untuk warna dalam dari bunga tersebut menggunakan warna merah namun lebih muda, sehingga warna dari motif daun tersebut dapat dimunculkan, sedangkan untuk penyeimbangannya bagian pinggir dari motif daun, dimasukkan warna biru muda yang berbentuk garis lurus semu sehingga kesan dari motif bunga lebih terpusatkan.

8.Deskripsi Karya Tari Oncer



Karya8: Karya berjudul *tari Oncer*
 Ukuran:100 x 120 cm
 Bahan dan media : cat akrilik pada kanvas
 Tahun 2016

Karya ini adalah tarian salah satu tarian khas *Suku Sasak* yang bernama "*tari oncer*" tari Oncer merupakan tarian yang sering ditampilkan karena tarian ini adalah tarian pengiring pengantin yang dalam adat *Suku Sasak* disebut "*Nyongkolan*" karya yang berjudul "*Tari oncer*" ini ber ukuran 100x120 dengan bahan dan media akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2016.

Pada karya ini memperlihatkan bagaimana tiga orang wanita menari dengan begitu semangatnya dengan posisi tangan kiri lurus kesamping dengan makna bahwa dalam sebuah pernikahan diperlukan ketegasan dan komitmen, sedangkan tangan kanan ditekuk

menghadap ke atas, sehingga posisi telapak tangan kanannya berada dikepala, mengartikan bahwa pada sebuah pernikahan akan ada cobaan, namun semua cobaan akan selesai jika dihadapi dengan pikiran yang jernih, hal ini yang menjadi dasar untuk mengangkat tari *Oncer* dalam lukisan dekorati.

Bagian *background* ornamen kreasi sendiri dengan melakukan deformasi pada ornamen khas Lombok, sehingga menghasilkan *background* yang sesuai dengan yang diharapkan,dengan menggunakan warna yang mengikuti warna khas Lombok.

Dari segi pakaian,baju yang digunakan penari menggunakan warna merah yang melambangkan keberanian,se sedangkan ikat pinggang yang digunakan berwarna hitam dengan campuran warna kuning,se sedangkan untuk pakaian bawahannya menggunakan warna hitam gelap,se sedangkan untuk asesoris atau perhiasan tidak terlalu ditonjolkan, hal ini dapat dilihat dari bagian kepala penari "*Oncer*"dimana para penari biasanya menggunakan mahkota dikepalanya,namun beda dengan penari "*Oncer*"para penarinya hanya menggunakan sanggul dengan dihiasi bunga di bagian kepalanya.

Proses pengerjaannya sendiri menggunakan teknik opaque.Kanvas yang sudah disiapkan diblok terlebih dahulu dengan menggunakan warna gelap, yang dihasilkan dari campuran warna biru dan merah, pembuatan sket objek terlebih dahulu dengan melakukan improvisasi pada objek, proses pewarnaan pada objek dengan menggunakan cat akrilik di campur dengan sedikit air, dimana

pada bagian baju menggunakan warna hijau menyesuaikan warna pada gambar aslinya, sedangkan untuk bagian wajah menggunakan campuran warna merah sama kuning dan ditambah warna putih, sehingga menghasilkan warna kulit yang sesuai dengan yang diinginkan.

Untuk bagian *backgroundnya* sendiri banyak menggunakan ornamen yang dikembangkan sendiri, sedangkan untuk pembuatan ornamen motif khas *Suku Sasak* dilakukan stilisasi, dengan menggunakan warna dingin sama warna panas sehingga terjadi keharmonisan dengan perpaduan warna.

Hal ini bisa dilihat pada gambar diatas, bagian pojok kiri yang berbentuk garis miring dengan menggunakan repetisi, dimana terdapat warna biru sebagai unsur warna dingin, warna kuning dan warna orange sebagai unsur warna panas yang tersusun rapi, sedangkan untuk ornamennya banyak menggunakan motif bunga, karena penulis berasumsi bahwa wanita identik dengan bunga, pada karya ini, motif ornamen dibuat dengan tersusun rapi dengan repetisi sehingga kesankesatuan, irama dan keseimbangan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Ketertarikan penulis mengangkat tarian tradisional *adat Suku Sasak* sebagai ide penciptaan lukisan dekoratif di desain atas keunikan gerakan dari penari itu sendiri. Setiap gerakan penari mempunyai makna, seperti tari Rudat yang gerakannya lebih mirip dengan gerakan bela diri oleh karena itu mereka banyak menggunakan gerakan tangan dan kaki. Selain

itu tarian *adat Suku Sasak* yang sudah jarang dipentaskan oleh masyarakat yang ada di pulau Lombok, menjadi daya tarik tersendiri untuk mengangkat tarian *adat Suku Sasak* kedalam bentuk karya seni.

Metode penciptaan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu melakukan observasi dengan cara mengumpulkan berbagai tarian *adat Suku Sasak*, berbincang dengan budayawan setempat mengenai tarian *Suku Sasak*. Improvisasi dilakukan dengan cara membuat sket langsung pada kanvas yang sudah disiapkan, dengan menggunakan pensil. Visualisasi dilakukan dengan beberapa proses. Proses pembuatan sket objek dan *background* yang berupa motif khas *Suku Sasak* yang sudah di deformasi.

Proses pewarnaan dengan menggunakan cat akrilik. Pewarnaan dipilih menggunakan warna-warna cerah (warna panas : merah, kuning, orange, jingga dll.) karena warna panas dinilai lebih menarik perhatian *audience* dengan diimbangi penggunaan warna dingin (biru, hijau, coklat, violet dll.) pada beberapa bagian untuk mendapatkan *balance* pada karya tersebut.

Bentuk yang dihasilkan adalah sebuah lukisan dengan corak dekoratif, dengan nuansa adat yang di tonjolkan, mulai dari objek yang berbentuk *tarian adat Suku Sasak* dengan melakukan deformasi dan stilisasi pada gambar aslinya menjadi bentuk yang diinginkan, *Background* yang berbentuk ornamen dimasukkan ke dalam objek sehingga antara *background* dan objek memiliki kesinambungan. Ornamen yang digunakan adalah ornamen hasil karya sendiri dipadukan dengan motif khas Lombok

Tujuannya supaya identitas khas Lombok tetap bisa dilihat dalam karya lukisan yang bercorak dekoratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Balai pustaka.
- Kartika, S. Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mahmud, Dede. 2016. Tradisi Kita.
<http://www.tradisikita.my.id> › Nusa Tenggara Barat › Tari Tradisional.
Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.
- Sudarmadji. 1985. *Widayat Pelukis Dekoratif Indonesia*. Jakarta : Garuda Scan.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Mike, 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagat Art House.